
**EVALUASI PROGRAM KETERAMPILAN
DI MADRASAH ALIYAH MENGGUNAKAN MODEL CIPPO**

***EVALUATION OF SKILLS PROGRAM
IN MADRASAH ALIYAH USING CIPPO MODEL***

UMI MUZAYANAH

DOI: <https://doi.org/10.31330/penamas.v3i2.496>

Umi Muzayanah

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama Semarang,
Jl. Untung Suropati Kav.
70 Bampakerep Ngaliyan
Semarang.
Email: umimoza78@gmail.com

Naskah diterima: 21 Juli 2021

Revisi: 12 September 2021

Disetujui: 27 Desember 2021

Abstract

The existence of skills programs in non-vocational Madrasah Aliyah has actually been practiced for a long time in several madrasas. Along with the need for skills education in Madrasah Aliyah, the Ministry of Religion continues to open opportunities for madrasa aliyah to implement skills programs. Unfortunately, the evaluation of the implementation of skills programs in Madrasah Aliyah has not been widely studied. Using qualitative methods, this study aims to evaluate the skills program at MAN 1 Surakarta and MAN 1 Karanganyar, Central Java. Evaluation is carried out on aspects of Context, Input, Process, Product, and Outcome (CIPPO). The results showed that the implementation of the skills program at MAN 1 Surakarta and MAN 1 Karanganyar was quite good. Of the five aspects evaluated, the product aspect received the lowest score compared to the other four aspects. This is because there is no certification of expertise from training institutions for graduates of skills programs, skills products do not yet have national standards, and there are still few alumni of skills programs who work or open businesses in accordance with the skills obtained in madrasas. Therefore, Madrasah Aliyah skills programs need to increase collaboration with training institutions and the industrial world to the issuance of certificates of expertise for graduates of skills programs and recruitment of workers from skills program alumni.

Keywords: CIPPO Evaluation, Skills Program, Madrasah Aliyah, Vocational

Abstrak

Keberadaan program keterampilan di Madrasah Aliyah non vokasi sesungguhnya telah lama dipraktikkan di beberapa madrasah. Seiring kebutuhan pendidikan keterampilan di Madrasah Aliyah, Kementerian Agama terus membuka peluang bagi Madrasah Aliyah untuk menyelenggarakan program keterampilan. Sayangnya, evaluasi terhadap implementasi program keterampilan di Madrasah Aliyah belum banyak dilakukan. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program keterampilan pada MAN 1 Surakarta dan MAN 1 Karanganyar Jawa Tengah. Model evaluasi yang digunakan adalah evaluasi *Context, Input, Process, Product*, dan *Outcome* (CIPPO). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program keterampilan di MAN 1 Surakarta dan MAN 1 Karanganyar berjalan cukup baik. Dari lima aspek yang dievaluasi, aspek *product* memperoleh skor yang paling rendah dibanding empat aspek lainnya. Hal ini dikarenakan belum adanya sertifikasi keahlian dari lembaga pelatihan bagi lulusan program keterampilan, produk keterampilan belum memiliki standar nasional, dan masih sedikit alumni program keterampilan yang bekerja atau membuka usaha sesuai dengan keahlian yang diperoleh di madrasah. Oleh karena itu, Madrasah Aliyah program keterampilan perlu meningkatkan kerjasama dengan lembaga pelatihan dan dunia industri sampai kepada penerbitan sertifikat keahlian bagi lulusan program keterampilan dan rekrutmen tenaga kerja dari alumni program keterampilan.

Kata Kunci : Evaluasi CIPPO, Program Keterampilan, Madrasah Aliyah, Kejuruan

PENDAHULUAN

Jenjang pendidikan menengah yang diselenggarakan melalui SMA/SMK atau MA/MAK berfungsi menyiapkan lulusan yang siap untuk meneruskan ke jenjang pendidikan tinggi atau memiliki kecakapan untuk memasuki dunia kerja dan dunia usaha. Faktanya, angka partisipasi kasar (APK) pendidikan tinggi di Indonesia hanya sebesar 34,58%, jauh tertinggal dibanding negara Malaysia (hampir 50%) dan Singapura (78%) (Dinata, 2020). Selain itu, jumlah pengangguran tahun 2020 meningkat menjadi 7,07% yang sebelumnya hanya 1,84% (Badan Pusat Statistik, 2020). Mirisnya, penyumbang angka pengangguran terbesar adalah lulusan pendidikan menengah, seperti SMA dan SMK mencapai 28,2% (Hartomo, 2020). Hal inilah yang menjadi alasan mengapa bekal keterampilan perlu diberikan pada siswa jenjang pendidikan menengah, baik SMA maupun MA.

Madrasah Aliyah (MA) pada umumnya menyelenggarakan jenis pendidikan akademik setara SMA, namun menempatkan mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran pokok dengan minimal alokasi 30% (Safitri & Marlina, 2019). Saat ini, tidak sedikit Madrasah Aliyah non kejuruan yang menyelenggarakan pendidikan keterampilan selain pendidikan akademik. Hal ini mengingat hanya sekitar 30% lulusan Madrasah Aliyah yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi, sedangkan lainnya bergelut dalam ekonomi informal (sangat sedikit yang memperoleh pekerjaan di sektor formal), atau bahkan menganggur (Murray et.al., 2017). Kondisi ini semakin memperkuat pentingnya pendidikan keterampilan (*life*

skill) di Madrasah Aliyah. Pemerintah telah mengakomodasi kebutuhan pendidikan keterampilan melalui kebijakan penyelenggaraan Madrasah Aliyah plus keterampilan.

Penyelenggaraan Madrasah Aliyah plus keterampilan merupakan diversifikasi madrasah vokasional dalam rangka menciptakan siswa madrasah yang memiliki wawasan *enterpreneurship* dan kompetensi vokasional yang dibutuhkan untuk mengembangkan ketahanan hidup di masa mendatang. Madrasah aliyah penyelenggara program keterampilan telah ditunjuk berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 4924 Tahun 2016 tentang Penetapan Madrasah Aliyah Penyelenggara Program Keterampilan, yang diperbarui dengan terbitnya Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 2851 Tahun 2020. Menurut regulasi tersebut, Madrasah Aliyah plus keterampilan di Indonesia berjumlah 339 lembaga, di antaranya berada di Jawa Tengah sebanyak 18 madrasah.

Lantas, bagaimana penyelenggaraan program keterampilan di Madrasah Aliyah? Apakah penyelenggaraan program keterampilan di Madrasah Aliyah reguler sudah berjalan dengan baik? Artikel ini berangkat dari penelitian evaluatif yang dilakukan terhadap program keterampilan di MAN 1 Surakarta dan MAN 1 Karanganyar Jawa Tengah. Dengan menggunakan model CIPPO, evaluasi program keterampilan di dua Madrasah Aliyah tersebut dilakukan secara komprehensif, baik dari aspek *context*, *input*, *process*, *product*, ataupun *outcome*.

Evaluasi CIPPO telah banyak diterapkan dalam kajian-kajian evaluatif yang bertujuan

untuk mengevaluasi berjalannya sebuah program. Sebelum evaluasi CIPPO muncul, pada tahun 1960-an Stufflebeam telah mengembangkan sebuah alat evaluasi yang dikenal sebagai evaluasi CIPP. Ada empat tahapan evaluasi yang dilakukan dengan model CIPP. *Pertama*, evaluasi *context* (konteks) yang bertujuan untuk menilai kebutuhan dalam lingkungan yang ditentukan. *Kedua*, evaluasi *input* (masukan) untuk membantu menentukan program yang digunakan. *Ketiga*, evaluasi *process* (proses) yang bertujuan memberikan umpan balik tentang sejauhmana pelaksanaan sebuah program berdasarkan rencana yang dibuat. *Keempat*, evaluasi *product* yang bertujuan mengukur dan menilai pencapaian dari sebuah program (Jumari & Suwandi, 2020, hal. 24–31).

Seiring dengan perkembangan keilmuan, model CIPP kemudian dikembangkan dan dimodifikasi oleh Gilber Sax pada tahun 1980 (Imansari & Sutadji, 2017; Susilawati et.al., 2016). Penyempurnaan model evaluasi dilakukan dengan menambahkan aspek evaluasi dari empat komponen menjadi lima komponen, yaitu: *context*, *input*, *process*, *product*, dan *outcome*, yang dikenal sebagai model CIPPO. Evaluasi terhadap program keterampilan di Madrasah Aliyah membutuhkan alat evaluasi yang tidak hanya berhenti pada evaluasi *product* saja, melainkan perlu dilakukan evaluasi lanjutan terhadap aspek *outcome*. Dengan demikian, model evaluasi CIPPO tepat dilakukan untuk mengevaluasi implementasi program keterampilan di Madrasah Aliyah.

Berbicara tentang pendidikan keterampilan dan kecakapan hidup sering kali dikaitkan dengan pendidikan vokasi. Hal ini wajar mengingat pendidikan vokasi memuat pendidikan kecakapan hidup atau

life skill (Siswaya, 2019). Riset terdahulu yang mengkaji pendidikan vokasi dilakukan oleh (PH, 2011; Ratnata, 2012; Winangun, 2017). PH (2011) menjelaskan pentingnya pendidikan vokasi dalam pembangunan ekonomi jika keselarasannya dengan dunia kerja di sekitarnya diupayakan secara terus-menerus. Ratnata (2012) lebih fokus kepada pentingnya strategi pendidikan vokasi dalam mencetak lulusan yang siap memasuki dunia kerja. Sedangkan Winangun (2017) menjelaskan pentingnya pendidikan vokasi di era globalisasi untuk membekali siswa dengan *soft skills* dan *hard skills*.

Gambaran pelaksanaan pendidikan *life skill* pada Madrasah Aliyah keterampilan dapat diperoleh melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh (Failajati, 2013; Muttaqien, 2009; Rifa'i, 2019; Yuanita et.al., 2020). Dari keempat hasil penelitian tersebut diperoleh informasi bahwa pelaksanaan program keterampilan di Madrasah Aliyah sudah berjalan dengan baik, dilihat dari sisi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan program, hingga manajemen kemitraan program keterampilan dengan Balai Latihan Kerja. Beberapa kelemahan yang ditemui dalam penelitian tersebut adalah masih terbatasnya lokus penelitian hanya di satu madrasah, bahkan salah satu penelitian hanya mengkaji satu program keterampilan. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada deskripsi pelaksanaan program, belum melakukan evaluasi terhadap program keterampilan secara menyeluruh.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap program keterampilan yang ada di MAN 1 Surakarta dan MAN 1 Karanganyar Jawa Tengah. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan model

CIPPO (*Context, Input, Process, Product, dan Outcome*) sehingga memiliki kebaruan riset yang belum ditemukan di penelitian sebelumnya. Penelitian ini berargumen bahwa program keterampilan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah reguler belum berjalan dengan baik. Hal ini mengingat Madrasah Aliyah plus keterampilan bukanlah madrasah vokasi, melainkan diversifikasi dari madrasah reguler sehingga tidak fokus pada program keterampilan tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat evaluatif, yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan program keterampilan di MAN 1 Surakarta dan MAN 1 Karanganyar Jawa Tengah. Penelitian evaluasi dilakukan untuk mengukur atau mengevaluasi hasil dari pelaksanaan sebuah program (Hartono, 2018; Wagiran, 2013). Argumen pemilihan MAN 1 Surakarta dan MAN 1 Karanganyar sebagai subjek penelitian adalah keduanya termasuk di antara 18 Madrasah Aliyah di Jawa Tengah yang menyelenggarakan program keterampilan. Selain itu, keberadaan program keterampilan di kedua madrasah tersebut sudah berjalan cukup lama, dirintis sejak kebijakan program keterampilan pertama digulirkan tahun 1997.

Sebagaimana penelitian kualitatif pada umumnya, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, teknik pengumpulan data juga menggunakan angket yang berfungsi untuk memperoleh data kuantitatif tentang pelaksanaan program keterampilan. Melalui angket ini diperoleh skor hasil evaluasi

yang merepresentasikan kualitas program keterampilan yang dilaksanakan oleh MAN 1 Surakarta dan MAN 1 Karanganyar.

Evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi CIPPO (*context, input, process, product, outcome*). Evaluasi CIPPO merupakan modifikasi dari model evaluasi CIPP (Felayati & Yaswinda, 2020). Model CIPP sendiri merupakan model evaluasi yang memberikan arahan untuk menilai *context, input, process*, dan *product* dari sebuah program (Sufflebeam & Zhang, 2017). Jika model CIPP berhenti pada mengukur *product*, model evaluasi CIPPO mengukur ketercapaian suatu program sampai pada implementasi dari *output* (Darodjat & Wahyudiana M, 2015).

Dalam penelitian ini, evaluasi CIPPO dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun instrumen penelitian yang berkaitan dengan aspek-aspek CIPPO merupakan pengembangan dan modifikasi dari instrumen evaluasi yang disusun oleh Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur. Evaluasi terhadap aspek *context* dilakukan terhadap: (1) regulasi pemerintah, (2) visi dan misi madrasah, (3) kebijakan kepala madrasah, (4) kebutuhan program keterampilan, (5) dukungan terhadap program. Evaluasi *input* dilakukan terhadap: (1) perencanaan program keterampilan, (2) peserta didik, (3) guru/instruktur/tenaga kependidikan, (4) kurikulum, (5) pembiayaan, (6) sarana prasarana, dan (7) *stakeholder* pendukung. Evaluasi *process* dilakukan terhadap: (1) proses kegiatan pembelajaran, (2) proses kegiatan praktik keterampilan, (3) proses praktik kerja industri di DU/DI. Evaluasi pada aspek *product* dilakukan terhadap: (1) kompetensi peserta didik program keterampilan, (2) produk siap pakai yang

dihasilkan peserta didik, (3) keunggulan program keterampilan. Sedangkan evaluasi terhadap aspek *outcome* dilakukan terhadap: (1) keterpakaian keahlian dalam dunia kerja, (2) kesesuaian dengan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat pemakai (Atmanto et.al., 2020).

Analisis data dilakukan terhadap hasil wawancara dan pengisian instrumen pada aspek CIPPO. Data yang diperoleh melalui wawancara dan pengisian instrumen CIPPO selanjutnya dilakukan triangulasi melalui hasil studi dokumentasi dan observasi, atau yang disebut sebagai triangulasi metode dan sumber data penelitian. Hal ini dijelaskan oleh Norman K. Denkin sebagaimana dikutip oleh (Mamik, 2015) bahwa triangulasi penting dilakukan untuk kepentingan pemeriksaan keabsahan data, yang meliputi triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Hasil triangulasi data selanjutnya dideskripsikan dan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

Analisis data terhadap informasi yang diperoleh melalui instrumen atau angket dilakukan melalui penghitungan skor rata-rata. Dengan menggunakan skala 1 sampai 3, rata-rata skor diklasifikasikan menjadi tiga kategori capaian hasil evaluasi, yaitu “kurang baik” jika skor berada pada interval 1,00 – 1,67; “cukup baik” pada interval 1,68 – 2,34; dan “baik” pada interval 2,35 – 3,00.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengenal Madrasah Plus Keterampilan

Penyelenggaraan pendidikan Madrasah Aliyah (MA) bertujuan untuk menciptakan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mengembangkan potensi siswa agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis, menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja, dan dapat memasuki dunia kerja atau dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (At-Tuabany & Hadi Suseno, 2017). Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan MA tidak hanya menciptakan peluang bagi lulusannya untuk meneruskan ke perguruan tinggi, tetapi juga memasuki dunia kerja.

Untuk mempersiapkan lulusan yang memiliki etos kerja dan siap memasuki dunia kerja, khususnya bagi lulusan yang tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi tentu memerlukan bekal pendidikan keterampilan dan *life skill* selama menempuh pendidikan di MA. Oleh karena itu, salah satu kebijakan pemerintah untuk mempersiapkan lulusan Madrasah Aliyah yang siap memasuki dunia kerja adalah dengan adanya Madrasah Aliyah kejuruan (MAK). Namun jumlah MAK yang masih sangat terbatas belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan vokasi di Madrasah Aliyah. Sebagai solusinya, Kementerian Agama membuat kebijakan adanya program keterampilan di Madrasah Aliyah reguler (non vokasi). Program keterampilan ini dilaksanakan untuk memudahkan lulusan Madrasah Aliyah mendapat pekerjaan atau membuka usaha mandiri sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang mereka peroleh (Munadi, 2020).

Keberadaan program keterampilan di Madrasah Aliyah sesungguhnya telah lama dipraktikkan di beberapa madrasah. Salah satu regulasi yang diacu di awal munculnya program keterampilan adalah SK Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No.

E.248.A/1997 yang menetapkan 82 MA di Indonesia sebagai penyelenggara program keterampilan. Penetapan ini diikuti dengan pemenuhan sarana prasarana, gedung, dan guru ketrampilan. Kebijakan ini merupakan tindak lanjut dari Surat Edaran Direktur Jenderal Pembinaan dan Penempatan Tenaga Kerja Departemen Tenaga Kerja RI Nomor B.11703/BP/1990 tanggal 7 Juni 1990 bekerja sama dengan Departemen Agama tentang Anggota Tim Pengarah Keterampilan dan Bantuan Tenaga Instruktur (MAN 1 Magelang, 2020).

Seiring kebutuhan pendidikan keterampilan di Madrasah Aliyah, Kementreian Agama terus membuka peluang bagi Madrasah Aliyah untuk menyelenggarakan pendidikan keterampilan. Hal ini diperkuat oleh pergeseran posisi mata pelajaran keterampilan yang semula bagian dari kegiatan ekstrakurikuler menjadi bagian kegiatan intrakurikuler. Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 1023 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah, mata pelajaran keterampilan masuk dalam struktur kurikulum sebagai mata pelajaran pilihan lintas minat dan/atau pendalaman minat dengan alokasi 6 JP/minggu. Posisi ini berkembang lagi dengan terbitnya Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 6985 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penyusunan dan Pengembangan KTSP Madrasah Aliyah Plus Keterampilan. Regulasi tersebut menempatkan mata pelajaran keterampilan dalam rumpun Kelompok C (Peminatan) sebagai mata pelajaran pilihan dengan alokasi 6 JP/minggu.

Profil MAN 1 Surakarta dan MAN 1 Karanganyar

MAN 1 Surakarta memiliki visi “terbentuknya generasi yang islami dan berprestasi”. Visi tersebut diturunkan ke dalam beberapa misi, yang satu diantaranya adalah “meningkatkan penguasaan keterampilan dan *life skill* (Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta, 2020). Pada tahun ajaran 2020/2021, MAN 1 Surakarta memiliki siswa sebanyak 1.252 anak, yang belajar di bawah bimbingan 125 guru.

Selain menyelenggarakan program keagamaan dan *boarding school*, MAN 1 Surakarta juga merupakan salah satu dari 18 Madrasah Aliyah di Jawa Tengah yang menyelenggarakan program keterampilan. Program keterampilan sudah diinisiasi sejak munculnya SK Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. E.248.A/1997 tanggal 27 Oktober 1997 tentang Kurikulum Keterampilan pada Madrasah Aliyah. Saat itu, program keterampilan yang digagas adalah Perbaikan dan Perawatan Komputer atau *Maintenance and Repair* (MR), tata busana, dan kesekretarian. Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 2851 Tahun 2020, MAN 1 Surakarta tercatat sebagai MA penyelenggara program keterampilan yang memiliki empat program keterampilan, yaitu: (1) Tata Busana, (2) Teknik Elektronika, (3) Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, dan (4) Tata Boga.

Tidak banyak siswa MAN 1 Surakarta yang memilih program keterampilan sebagai mata pelajaran pilihan. Dari 1.252 siswa yang ada, hanya 105 siswa (8%) yang terbagi menjadi tiga rombel yang bergabung dalam kelas program keterampilan, yang dibimbing oleh 9 guru berlatar belakang pendidikan keterampilan. Hal ini bisa dimaklumi karena MAN 1 Surakarta lebih dikenal sebagai

Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) yang ditetapkan tahun 1990/1991 (Kosim, 2007) dan berubah menjadi Madrasah Aliyah Program Keagamaan mulai tahun 2007/2008 (Yasin, 2017).

Selain MAN 1 Surakarta, penyelenggara pendidikan keterampilan juga dapat dijumpai di MAN 1 Karanganyar. Jika dikaitkan dengan pendidikan keterampilan, MAN 1 Karanganyar sudah mengusung visi yang sangat relevan, yaitu “Menjadi Madrasah Aliyah yang unggul dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, cerdas, dan terampil dan berwawasan global”. Visi tersebut memuat tiga variabel yang ingin dicapai oleh MAN 1 Karanganyar, yaitu berakhlak mulia, cerdas, dan terampil.

MAN 1 Karanganyar menjadi Madrasah Aliyah yang diminati oleh siswa di sekitar Kabupaten Karanganyar. Jumlah siswa MAN 1 Karanganyar pada tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 1.331 dan jumlah guru sebanyak 95 orang. Siswa yang mengambil program keterampilan berjumlah 615 anak (46%) yang terbagi menjadi 18 rombel, dengan arahan 13 orang guru keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa program keterampilan yang diselenggarakan di MAN 1 Karanganyar cukup diminati oleh siswa.

Sebagaimana halnya dengan MAN 1 Surakarta, pendidikan keterampilan di MAN 1 Karanganyar sudah ada sejak tahun 1997, dengan tiga pilihan program keterampilan, yaitu tata busana, mebelair, dan kesekretarisan. Selanjutnya, berkembang menjadi enam pilihan program, yaitu: (1) Teknik pengelasan, (2) Teknik pemesinan, (3) Teknik dan bisnis sepeda motor, (4) Desain interior dan produk furnitur, (5) Multimedia, (6) Tata busana. Secara umum, jenis keterampilan yang ditawarkan MAN 1

Karanganyar tidak mengalami perubahan dari SK Dirjen Pendis Tahun 2016 dengan SK Dirjen Pendis Tahun 2020. Hanya ada sedikit perubahan nomenklatur pada teknik perbaikan dan perawatan sepeda motor menjadi teknik dan bisnis sepeda motor dan teknik desain produk furnitur menjadi desain interior dan produk furnitur. Keberadaan enam jenis keterampilan tersebut didukung oleh tenaga instruktur yang juga cukup memadai, baik dari sisi jumlah maupun latar belakang pendidikan.

Evaluasi Program Keterampilan di Madrasah Aliyah

Evaluasi terhadap penyelenggaraan keterampilan di MAN 1 Surakarta dilakukan terhadap tiga program keterampilan, yaitu: (1) tata busana, (2) teknik elektronika, dan (3) otomatisasi dan tata kelola perkantoran. Sedangkan evaluasi program keterampilan di MAN 1 Karanganyar dilakukan terhadap program: (1) teknik pengelasan, (2) teknik pemesinan, (3) teknik dan bisnis sepeda motor, (4) desain interior dan produk furnitur, (5) multimedia, dan (6) tata busana. Secara umum, hasil evaluasi pada aspek CIPPO terhadap penyelenggaraan keterampilan di MAN 1 Surakarta dan MAN 1 Karanganyar dijabarkan sebagai berikut:

1. Evaluasi Context

Analisis konteks meliputi regulasi pemerintah, visi dan misi madrasah, kebijakan kepala madrasah, kebutuhan program pendidikan keterampilan, dan dukungan terhadap program. Ditinjau dari aspek regulasi, program keterampilan MAN 1 Surakarta dan MAN 1 Karanganyar memiliki kedudukan yang sangat kuat mengingat penyelenggaraannya didasarkan pada

regulasi yang ada. Bahkan embrio program keterampilan di kedua madrasah tersebut sudah dirintis sejak tahun 1997 dengan mengacu SK Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. E.248.A/1997 Tanggal 27 Oktober 1997 dan berjalan secara konsisten hingga muncul SK Dirjen Pendis No. No. 4924 Tahun 2016, dan diperbarui melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 2851 Tahun 2020.

MAN 1 Surakarta mengusung visi “terbentuknya generasi yang islami dan berprestasi”. Jika dikaitkan dengan program keterampilan, visi tersebut tidak secara eksplisit mencantumkan target madrasah untuk mencetak generasi yang terampil. Namun demikian, target tersebut tercantum dalam misi yang merupakan turunan dari visi madrasah, yaitu pada misi keenam yang menyebutkan bahwa misi madrasah adalah untuk “meningkatkan penguasaan keterampilan dan *life skill*”. Lebih tegas lagi, penyelenggaraan program keterampilan disebut dalam tujuan madrasah yaitu “Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”.

MAN 1 Karanganyar memiliki visi “Menjadi Madrasah Aliyah yang unggul dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, cerdas, dan terampil dan berwawasan global”. Di dalam visi sudah secara eksplisit mencantumkan istilah “terampil” sebagai salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan di MAN 1 Karanganyar. Secara lebih jelas, “terampil” yang terkandung

dalam visi madrasah memiliki indikator terampil mengoperasikan aplikasi komputer dan internet, terampil dalam menjalankan keterampilan hidup (*life skills*), terampil menjadi *public speaker* dalam bidang agama, terampil dalam hubungan kemasyarakatan. Dengan demikian program keterampilan MAN 1 Karanganyar dari sisi visi dan misi madrasah sudah sangat baik.

Ada perbedaan kebijakan penganggaran di MAN 1 Surakarta dan MAN 1 Karanganyar terkait dengan program keterampilan. MAN 1 Surakarta menyediakan anggaran terbatas pada kegiatan kunjungan industri sebesar 8.600.000,-/tahun, sedangkan pembiayaan untuk pembelian bahan praktik dan perawatan alat belum dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Sementara MAN 1 Karanganyar secara rutin mengalokasikan anggaran untuk program keterampilan berupa pembelian bahan praktik sebesar Rp. 9.000.000,-/tahun untuk satu program keterampilan.

Tidak hanya dalam hal kebijakan penganggaran, perbedaan kebijakan kepala madrasah juga terlihat dari kerjasama madrasah dengan dunia industri/dunia usaha (DU/DI). MAN 1 Surakarta menjalin kerjasama dengan beberapa DU/DI yang tidak semuanya diikat dalam nota kesepahaman (MoU). Hingga saat ini, MAN 1 Surakarta telah menggandeng 9 DU/DI, dimana hanya ada 4 yang dilengkapi dengan dokumen MoU. Sementara MAN 1 Karanganyar menjalin kerjasama dengan 55 DU/DI dan keseluruhan dilengkapi dengan dokumen MoU.

2. Evaluasi *Input*

Evaluasi *input* terhadap program keterampilan di MAN 1 Surakarta dan MAN 1 Karanganyar mencakup aspek: (1) perencanaan, (2) siswa, (3) guru/instruktur/tenaga kependidikan, (4) kurikulum, (5) pembiayaan, (6) sarana prasarana, dan (7) *stakeholder* pendukung. Evaluasi *input* sangat penting dilakukan mengingat aspek *input* merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan program keterampilan di Madrasah Aliyah.

Dari aspek perencanaan, baik MAN1 Surakarta maupun MAN 1 Karanganyar telah menyusun dokumen perencanaan pembelajaran berupa silabus. Namun, dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) belum seluruhnya dibuat dan didokumentasikan dengan baik. Dalam menyelenggarakan program keterampilan, kedua Madrasah Aliyah tersebut menggunakan dana yang bersumber dari DIPA dan komite.

Aspek siswa merupakan bagian terpenting dari evaluasi *input* program keterampilan di Madrasah Aliyah. Minat siswa yang mengambil program keterampilan akan sangat mendukung eksistensi program keterampilan di Madrasah Aliyah reguler sehingga keberadaan program keterampilan dapat “bersaing” dengan program lainnya. Di MAN 1 Surakarta yang dari awal memiliki ruh sebagai Madrasah Aliyah penyelenggara program keagamaan (MAN PK), program keterampilan tidak begitu diminati oleh siswa. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah siswa yang mengikuti program keterampilan hanya 8% dari jumlah siswa yang ada.

Kondisi ini berbeda jauh dengan MAN 1 Karanganyar yang memang menjadikan program keterampilan sebagai program unggulan. Program keterampilan di MAN 1 Karanganyar mampu menjangkit minat hampir separuh dari jumlah siswa, yaitu mencapai 46% siswa. Perbedaan jumlah siswa program keterampilan juga disebabkan banyaknya pilihan program/jurusan di MAN 1 Karanganyar yang mencapai enam jurusan, sementara di MAN 1 Surakarta hanya tersedia empat pilihan jurusan.

Sementara jika dilihat dari ketersediaan instruktur masih terbatas sehingga terjadi rangkap jabatan antara kepala bengkel dengan instruktur lintas program keterampilan. Ditambah lagi, keberadaan pembantu instruktur atau *tool man* belum terpenuhi sehingga instruktur memiliki beban mengajar sekaligus mempersiapkan alat dan bahan praktik. Selain itu, pengembangan kompetensi instruktur program keterampilan belum terencana dengan baik di MAN 1 Surakarta dan MAN 1 Karanganyar.

Keberadaan program keterampilan di Madrasah Aliyah reguler mengacu kepada regulasi yang mengikat, khususnya terkait dengan kurikulum. Berdasarkan Keputusan Dirjend Pendis Nomor 6985 Tahun 2019, posisi program keterampilan dalam struktur kurikulum berada pada Kelompok C (peminatan) sebagai mata pelajaran pilihan, dengan alokasi sebanyak 6 JP per minggu. Pada praktiknya, kebijakan madrasah terkait penyelenggaraan program keterampilan cukup berbeda antara MAN 1 Surakarta dan MAN 1 Karanganyar. MAN 1 Surakarta menempatkan program

keterampilan sebagai mata pelajaran pilihan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran layaknya kegiatan ekstrakurikuler, sementara MAN 1 Karanganyar menyelenggarakan program keterampilan pada jam pelajaran, yaitu jam ke-5 hingga jam terakhir.

Pada aspek sarana dan prasarana, baik di MAN 1 Surakarta maupun MAN 1 Karanganyar telah memiliki gedung keterampilan yang memadai, yang dibangun melalui bantuan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN). Sarana berupa peralatan untuk praktik program keterampilan masih perlu diperbarui, karena sebagian besar masih produk lama. Sementara pada aspek bahan praktik, terdapat kondisi yang berbeda antara MAN 1 Surakarta dan MAN 1 Karanganyar. Bahan praktik di MAN 1 Surakarta tidak rutin dimasukkan dalam sistem penganggaran sehingga “memaksa” instruktur dan siswa menggunakan bahan bekas untuk kegiatan praktik. Sementara di MAN 1 Karanganyar, terdapat alokasi penganggaran pembelian bahan praktik secara rutin sehingga tidak menemui kendala dalam pengadaan bahan.

Dukungan *stakeholder* dalam penyelenggaraan program keterampilan di Madrasah Aliyah menjadi faktor yang sangat penting. Pada kenyataannya, dukungan *stakeholder*, dalam hal ini Kementerian Agama tidak sesuai dengan harapan para instruktur. Dukungan yang diberikan *stakeholder* masih belum maksimal, terutama perhatian dalam pemenuhan kebutuhan peralatan dan kebutuhan peningkatan kompetensi instruktur program keterampilan.

3. Evaluasi *Process*

Evaluasi *process* mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) pembelajaran di kelas, (2) kegiatan praktik keterampilan di bengkel kerja, dan (3) praktik kerja industri di DU/DI. Ketiga aspek tersebut dievaluasi melalui observasi di lapangan, wawancara, dan juga melakukan telaah terhadap dokumen-dokumen yang relevan.

Sebagaimana kegiatan pembelajaran reguler, pelaksanaan pembelajaran bagi siswa yang memilih program keterampilan dilakukan di dalam kelas yang diampu oleh guru mata pelajaran keterampilan. Kegiatan pembelajaran biasanya diawali dengan pengenalan teori tentang keterampilan tertentu, yang disesuaikan dengan silabus dan RPP. Pembelajaran program keterampilan di MAN 1 Surakarta diikuti oleh tiga rombel, dengan persentase 20% teori dan 80% praktik. Sedangkan pembelajaran program keterampilan di MAN 1 Karanganyar diikuti oleh delapan belas rombel dengan proporsi 30% teori dan 70% praktik. Pada masa Pandemi Covid-19 seperti saat ini, porsi teori lebih banyak dibandingkan praktik karena pembelajaran dilakukan secara *online*.

Kegiatan praktik keterampilan di bengkel kerja telah terlaksana, baik di MAN 1 Surakarta ataupun di MAN 1 Karanganyar. Keberadaan bengkel kerja yang dilengkapi dengan bahan dan alat sedikit banyak turut mendukung keberhasilan program keterampilan di kedua madrasah tersebut. Bengkel kerja sebagai pusat pembelajaran program keterampilan di MAN 1 Karanganyar

dalam kondisi yang sangat baik, hanya saja perlu dilakukan upgrading peralatan. Sedangkan di MAN 1 Surakarta, bengkel kerja sedang mengalami renovasi total sehingga kurang kondusif untuk pembelajaran praktik. Namun demikian, dari beberapa instruktur diketahui bahwa peralatan yang ada di bengkel kerja sebagian besar masih manual, sudah sangat tua, dan perlu pembaruan. Selain itu, tidak adanya biaya pembelian bahan menyebabkan beberapa instruktur terpaksa berinisiatif menggunakan bahan bekas untuk pembelajaran praktik di bengkel kerja.

Aspek praktik kerja industri di dunia usaha/dunia industri (DU/DI) merupakan salah aspek penting dalam program keterampilan, karena dengan praktik kerja inilah keterampilan siswa dapat teruji. Kedua Madrasah Aliyah yang menjadi sasaran penelitian telah menjalin kerjasama dengan beberapa DU/DI sebagai penyedia tempat praktik kerja bagi siswa, yang sebagian telah dilengkapi dengan dokumen MoU. Kegiatan praktik kerja bagi siswa MAN 1 Surakarta dilaksanakan selama 2 minggu, yaitu pada saat liburan kenaikan kelas. Durasi praktik kerja yang hanya 2 minggu ini dirasakan masih sangat kurang untuk bisa membuat anak terampil dalam menerapkan keahlian yang didapatnya di madrasah. Hal ini berbeda dengan MAN 1 Karanganyar yang mengalokasikan waktu selama 1,5 bulan bagi siswanya untuk melaksanakan praktik kerja industri.

4. Evaluasi *Product*

Evaluasi *product* terhadap program keterampilan yang diselenggarakan di

MAN 1 Surakarta dan MAN 1 Karanganyar mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) kompetensi siswa, (2) produk siap pakai yang dihasilkan, (3) keunggulan program keterampilan. Aspek kompetensi siswa yang mengambil program keterampilan sebagai jalur peminatan tentu memiliki bekal *skill* yang tidak dimiliki oleh siswa yang mengambil jalur peminatan lain. Keahlian yang mereka dapatkan melalui mata pelajaran pilihan dengan durasi 6 JP per minggu sedikit banyak telah teruji melalui kegiatan praktik kerja industri di beberapa DU/DI yang relevan dengan keahlian yang diperoleh. Dengan demikian, program keterampilan ini sangat cocok bagi siswa yang memang tidak berniat melanjutkan studi ke perguruan tinggi sehingga relatif lebih siap untuk memasuki dunia industri.

Dari aspek produk, siswa MAN 1 Surakarta dan MAN 1 Karanganyar telah menghasilkan produk siap pakai yang sebagian telah dipasarkan. Diantara produk siap pakai yang dihasilkan oleh siswa MAN 1 Surakarta adalah baju batik karnival, jilbab, daster, guling boneka, selimut, bantal, dan power bank dari bahan bekas yang berkapasitas 15.000 – 20.000 mAh. Bahkan baju batik karnival beberapa kali disewa oleh pihak luar dengan harga sewa Rp. 300.000. Sementara siswa MAN 1 Karanganyar telah menghasilkan produk siap pakai berupa baju, rok, kebaya, meja belajar, tempat air mineral gelas dari kayu, kotak P3K, sketsa desain rumah, sparepart mesin, tempat pot bunga dari besi, ranjang besi, teralis dan lainnya. Siswa jurusan pengelasan juga telah menerima pesanan pembuatan teralis dari masyarakat sekitar.

Evaluasi produk pada aspek keunggulan program keterampilan dapat dilihat dari sertifikat keahlian yang hanya diperuntukkan bagi siswa yang mengambil program keterampilan. Dengan kata lain, selain memperoleh ijazah kelulusan, siswa program keterampilan juga memperoleh sertifikat kelulusan program sebagai bekal mereka memasuki dunia usaha. Sertifikat kelulusan program yang diterbitkan MAN 1 Surakarta masih bersifat internal dan ditandatangani oleh kepala madrasah. Sementara MAN 1 Karanganyar telah menerbitkan sertifikat kelulusan program yang ditandatangani oleh Kepala Dinas Perdagangan, Tenaga Kerja, Koperasi, dan Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Karanganyar. Kedua madrasah ini hingga kini belum menerbitkan sertifikat keahlian yang diterbitkan oleh lembaga pelatihan.

5. Evaluasi *Outcome*

Ada dua aspek yang dilihat pada evaluasi *outcome*, yaitu keterpakaian keahlian dalam dunia kerja dan kesesuaian dengan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat pemakai. Pada aspek keterpakaian keahlian, sebagian kecil lulusan program keterampilan memasuki dunia usaha dengan bekal keterampilan yang ia peroleh di madrasah. Sementara sebagian lulusan program keterampilan lainnya ada yang meneruskan ke perguruan tinggi, bekerja di luar keahliannya, dan menganggur. Beberapa lulusan program keterampilan MAN 1 Surakarta yang berhasil terlacak bekerja atau membuka usaha yang relevan dengan keahliannya adalah: (1) FI yang membuka usaha butik dan pengrajin ecoprint, (2) MH

membuka usaha jasa menjahit dengan *branded* "Roemah Djahit Orina", (3) E membuka usaha jasa pemasangan payet dan monte, (4) SH memiliki pabrik garmen, (5) NM membuka usaha butik, (6) TFD membuka usaha attelir, dan (7) M membuka usaha konveksi. Sementara alumni program keterampilan dari MAN 1 Karanganyar yang bekerja atau membuka dunia usaha belum terlacak secara detail.

Pada aspek kesesuaian dengan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat pemakai, baik MAN 1 Surakarta ataupun MAN 1 Karanganyar memiliki program keterampilan yang dibutuhkan masyarakat pemakai. Keahlian menjahit yang diperoleh melalui program keterampilan tata busana sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat terhadap penyedia jasa yang berkaitan dengan fashion yang tidak pernah lekang oleh waktu. Demikian pula dengan keahlian multimedia yang diberikan kepada siswa MAN 1 Karanganyar sangat relevan dengan perkembangan dunia industri yang kini bersiap memasuki era industri 5.0.

Pembahasan

Program keterampilan yang diselenggarakan oleh Madrasah Aliyah reguler banyak diminati oleh penyelenggara madrasah dan masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan jumlah madrasah yang ditetapkan sebagai madrasah penyelenggara program keterampilan, semula berjumlah 143 MA meningkat menjadi 339 MA. Artinya, jumlah MA keterampilan yang meningkat lebih dari 100% mengindikasikan bahwa pendidikan vokasional yang bermuatan

life skill banyak diminati oleh masyarakat. Pendidikan *life skill* sangat diperlukan dalam kehidupan sosial untuk beradaptasi dan menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan baik (Gunawan et.al., 2019).

Penyelenggaraan program keterampilan di Madrasah Aliyah merupakan salah satu program dari Ditjend Pendis Kementerian Agama RI sehingga perlu dilakukan evaluasi secara rutin. Evaluasi secara komprehensif terhadap *context*, *input*, *process*, *product*, dan *outcome* dilakukan terhadap dua Madrasah Aliyah yang sudah cukup lama menyelenggarakan program keterampilan, yaitu MAN 1 Surakarta dan MAN 1 Karanganyar Jawa Tengah. Evaluasi terhadap dua madrasah penyelenggara program keterampilan setidaknya dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan program keterampilan pada jurusan yang tersedia.

Evaluasi dengan menggunakan model CIPPO melalui pengisian instrumen jika dikuantifikasikan menghasilkan skor perolehan pada setiap butir instrumen. Dengan skala 1 sampai 3, perolehan skor dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu “kurang baik” jika skor berada pada interval 1,00 – 1,67; “cukup baik” pada interval 1,68 – 2,34; dan “baik” pada interval 2,35 – 3,00. Evaluasi terhadap program keterampilan yang ada di MAN 1 Surakarta disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi CIPPO di MAN 1 Surakarta

Aspek	Skor	Kategori
<i>Context</i>		
C1	3,00	Baik
C2	3,00	Baik
C3	3,00	Baik
C4	2,00	Cukup baik
C5	1,33	Kurang baik

Aspek	Skor	Kategori
<i>Input</i>		
I1	2,00	Cukup baik
I2	1,00	Kurang baik
I3	2,00	Cukup baik
I4	1,00	Kurang baik
I5	1,67	Kurang baik
I6	2,33	Cukup baik
I7	3,00	Baik
I8	3,00	Baik
I9	3,00	Baik
<i>Process</i>		
P11	3,00	Baik
P12	3,00	Baik
P13	2,67	Baik
P14	3,00	Baik
P15	2,00	Cukup baik
P16	2,33	Cukup baik
P17	2,67	Baik
P18	2,00	Cukup baik
<i>Product</i>		
P21	2,00	Cukup baik
P22	1,33	Kurang baik
P23	2,00	Cukup baik
<i>Outcome</i>		
O1	1,33	Kurang baik
O2	2,00	Cukup baik
O3	2,33	Cukup baik
O4	1,33	Kurang baik
O5	2,67	Baik
O6	3,00	Baik
O7	3,00	Baik

Tabel 1 menunjukkan bahwa penyelenggaraan program keterampilan di MAN 1 Surakarta sudah cukup baik. Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang masuk kategori “kurang baik”. Kondisi ini juga dialami oleh MAN 1 Karanganyar sebagaimana disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi CIPPO di MAN 1 Karanganyar

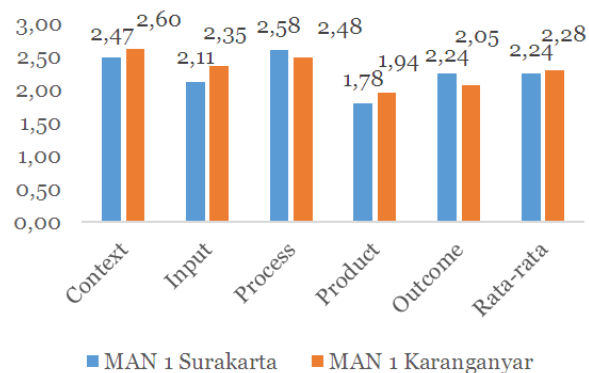
Aspek	Skor	Kategori
<i>Context</i>		
C1	3,00	Baik
C2	3,00	Baik
C3	3,00	Baik
C4	2,67	Baik
C5	1,33	Kurang baik

Aspek	Skor	Kategori
<i>Input</i>		
I1	2,83	Baik
I2	1,00	Kurang baik
I3	3,00	Baik
I4	3,00	Baik
I5	1,33	Kurang baik
I6	1,83	Cukup baik
I7	3,00	Baik
I8	2,67	Baik
I9	2,50	Baik
<i>Process</i>		
P11	3,00	Baik
P12	2,17	Cukup baik
P13	2,83	Baik
P14	3,00	Baik
P15	2,17	Cukup baik
P16	2,67	Baik
P17	3,00	Baik
P18	1,00	Kurang baik
<i>Product</i>		
P21	2,00	Cukup baik
P22	1,67	Kurang baik
P23	2,17	Cukup baik
<i>Outcome</i>		
O1	1,17	Kurang baik
O2	2,00	Cukup baik
O3	1,83	Cukup baik
O4	1,33	Kurang baik
O5	2,33	Cukup baik
O6	2,83	Baik
O7	2,83	Baik

Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2, pelaksanaan program keterampilan di MAN 1 Surakarta dan MAN 1 Karanganyar yang masih berada pada kategori “kurang baik” terletak pada aspek *context* adalah kerjasama dengan lembaga pelatihan. Pada aspek *input* terletak pada pengembangan kompetensi guru keterampilan dan ketersediaan pembantu instruktur. Pada aspek *product* terletak pada kualitas produk. Pada aspek *outcome* terletak pada keterpakaian keahlian dalam dunia usaha dan kerjasama dengan DU/DI untuk menampung alumni. Selain itu, penyusunan dokumen kurikulum di MAN 1 Surakarta masih kurang baik dan

aspek pembiayaan di MAN 1 Karanganyar belum sesuai dengan harapan.

Salah satu aspek yang masih menjadi kelemahan dalam implementasi program keterampilan di Madrasah Aliyah adalah kerjasama antara Madrasah Aliyah, dunia industri, dan lembaga pelatihan. Kerjasama ini penting dilakukan agar penyelenggaraan pendidikan keterampilan mampu menghasilkan SDM yang sesuai dengan kebutuhan industri (Murnomo, 2010). Dalam hal kerjasama dengan dunia industri, MAN 1 Karanganyar selangkah lebih maju dibanding MAN 1 Surakarta. MAN 1 Surakarta hanya memiliki dokumen kerjasama dengan 4 dunia industri, sementara MAN 1 Karanganyar menjalin kerjasama dengan 55 dunia industri dan keseluruhan dilengkapi dengan dokumen MoU. Namun demikian, kerjasama dengan lembaga pelatihan belum terlaksana di kedua madrasah tersebut. Idealnya, pelaksanaan pendidikan keterampilan didukung oleh kerjasama antara lembaga pelatihan dan dunia industri. Bentuk kerjasama yang bisa dilakukan adalah praktik kerja industri, kelas industri, *training centre*, program guru magang/guru tamu, kerjasama penelitian, sertifikasi siswa, bursa kerja khusus, dan *production based education training* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).



Gambar 1. Hasil Evaluasi CIPPO di MAN 1 Surakarta dan MAN 1 Karanganyar

Gambar 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor evaluasi CIPPO terhadap program keterampilan di MAN 1 Surakarta mencapai 2,24 dan MAN 1 Karanganyar mencapai 2,28. Artinya, penyelenggaraan program keterampilan di kedua madrasah tersebut masuk pada kategori “cukup baik”. Meskipun tidak terpaut jauh, kedua madrasah plus keterampilan ini memiliki hasil evaluasi yang cukup berbeda, khususnya terkait dengan peringkat dari setiap aspek evaluasi. Skor rata-rata hasil evaluasi CIPPO di MAN 1 Surakarta dari skor tertinggi secara berurutan adalah *process*, *context*, *outcome*, *input*, dan *product*. Sementara hasil evaluasi CIPPO di MAN 1 Karanganyar secara berurutan adalah *context*, *process*, *input*, *outcome*, dan *product*. Dari kelima aspek yang dievaluasi, aspek *product* memperoleh skor yang paling rendah dibanding empat aspek lainnya.

Aspek *product* sendiri mencakup kompetensi lulusan program, kualitas produk, pendataan alumni, keikutsertaan dalam kejuaraan. Masih rendahnya kualitas produk dikarenakan beberapa hal, yaitu: (1) lulusan program keterampilan belum memiliki sertifikat dari lembaga sertifikasi, (2) produk keterampilan yang belum memiliki standar nasional, (3) masih sedikit alumni yang bekerja/membuka usaha sesuai dengan keahlian yang diperoleh di madrasah, (4) masih banyak program keterampilan yang belum pernah mengikuti kompetisi di tingkat provinsi/nasional/internasional.

Belum maksimalnya aspek *product* berkaitan dengan bagaimana pihak madrasah menjalin kerjasama dengan dunia industri dan lembaga pelatihan yang berwenang menerbitkan sertifikat. Selama ini, lulusan program keterampilan di MAN 1 Surakarta hanya memperoleh sertifikat dari pihak madrasah, sedangkan di MAN

1 Karanganyar telah menjalin kerjasama dengan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi untuk legalisasi sertifikat lulusan. Selain dalam hal sertifikasi lulusan, kerjasama antara madrasah dengan dunia industri dan lembaga pelatihan perlu dilakukan dalam bentuk bursa kerja khusus untuk merekrut para alumni program keterampilan sehingga dapat bekerja sesuai dengan keahliannya. Untuk mewujudkan kerjasama antara Madrasah Aliyah dengan dunia industri dan lembaga pelatihan dapat dilakukan melalui penguatan fungsi dan peran humas pada Madrasah Aliyah (Isbianti, 2009).

PENUTUP

Evaluasi CIPPO terhadap program keterampilan di MAN 1 Surakarta dan MAN 1 Karanganyar dilakukan terhadap aspek *context*, *input*, *process*, *product*, *outcome*. Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program keterampilan di MAN 1 Surakarta dan MAN 1 Karanganyar sudah berjalan “cukup baik”. Dari lima aspek yang dievaluasi, aspek *product* adalah aspek yang paling lemah dibanding empat aspek lainnya. Kondisi ini terjadi karena lulusan program keterampilan belum memiliki sertifikat dari lembaga pelatihan. Selain itu, produk yang dihasilkan program keterampilan belum memiliki standar nasional, dan masih sedikit alumni program keterampilan yang bekerja/membuka usaha sesuai dengan keahliannya. Masih lemahnya aspek produk dikarenakan belum maksimalnya jalinan kerjasama antara Madrasah Aliyah, dunia industri, dan lembaga pelatihan. Oleh karena itu, Madrasah Aliyah plus keterampilan perlu menjalin kerjasama dengan lembaga pelatihan dalam penerbitan sertifikasi bagi lulusan program keterampilan. Kerjasama

antara Madrasah Aliyah, lembaga pelatihan, dan dunia industri perlu diperluas sampai kepada rekrutmen alumni program keterampilan di dunia kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala MAN 1 Surakarta dan MAN 1 Karanganyar beserta para instruktur program keterampilan yang telah memberikan data dan informasi terkait dengan penyelenggaraan program keterampilan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Bidang Pendidikan Madrasah Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur beserta jajarannya yang telah memberikan izin kepada kami untuk mengembangkan

instrumen evaluasi CIPPO. Terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Bidang Pendidikan Madrasah Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah beserta para kasi yang telah memberikan dukungan data dan informasi serta usulan rekomendasi penelitian. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada redaksi Jurnal Penamas yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berpartisipasi dalam penerbitan.

Ucapan terima kasih sebagai wujud penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan naskah atau dalam penelitian dan/atau pengembangan. Disebutkan siapa yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara organisasi/institusi, pemberi donor ataupun individu.

DAFTAR PUSTAKA

- At-Tuabany, T. I. B., & Hadi Suseno. (2017). *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Kencana.
- Atmanto, N. E., Muawanah, S., Wibowo, A. M., Muzayanah, U., Taruna, M. M., Sofanudin, A., & Muntakhib, A. (2020). *Pendidikan Vokasi pada Madrasah Aliyah Program Keterampilan di Jawa Tengah*.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Agustus 2020: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 7,07 persen. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1673/agustus-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-7-07-persen.html>
- Darodjat, & Wahyudiana M. (2015). "Model Evaluasi Program Pendidikan". *Islamadina*, XIV(1), 1–28.
- Dinata, W. S. (2020). Jumlah Siswa yang Melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Indonesia Tertinggal Jauh dari Negara Tetangga. <https://bali.tribunnews.com/2020/09/02/jumlah-siswa-yang-melanjutkan-ke-perguruan-tinggi-di-indonesia-tertinggal-jauh-dari-negara-tetangga>
- Failajati, M. (2013). *Implementasi Program Keterampilan Tata Busana di Madrasah Aliyah Negeri 01 Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Felayati, & Yaswinda. (2020). "Penerapan Model Evaluasi CIPPO dalam Mengevaluasi Penyelenggaraan Lembaga PAUD". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 30–40. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.238>

- Gunawan, Harjono, A., Hermansyah, & Herayanti, L. (2019). Guided inquiry model through virtual laboratory to enhance students' science *process skills* on heat concept. *Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.23345>
- Hartomo, G. (2020). Pengangguran Banyak Didominasi Lulusan SMA sampai Sarjana. <https://nasional.sindonews.com/read/206308/15/pengangguran-banyak-didominasi-lulusan-sma-sampai-sarjana-1603451450>
- Hartono, J. (2018). *Strategi Penelitian Bisnis*. Andi Offset.
- Imansari, N., & Sutadji, E. (2017). "A Conceptual Framework Curriculum Evaluation Electrical Engineering Education". *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 6(4), 265–269. <https://doi.org/10.11591/ijere.v6i4.7624>
- Jumari, & Suwandi. (2020). *Evaluasi Program Pendidikan Madrasah Ramah Anak*. Adanu Abimata.
- Kosim, M. (2007). *Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan Perkembangan)*. Tadris, 2(1), 41–57.
- Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta. (2020). Visi Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta. <http://www.mansurakarta.sch.id/2010/01/visi-misi.html>
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publisher.
- MAN 1 Magelang. (2020). Sejarah Singkat MAN 1 Magelang. <https://www.manmagelang.sch.id/sejarah-man-magelang/>
- Munadi, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0*. Kencana.
- Murray, R., Wirkus, W. L., Syahid, A., Wibawa, G. N. A., Hendrawan, I., Utomo, N. B. P., & Sulisty, A. B. (2017). *Pengembangan Keterampilan Vokasional di Madrasah Aliyah*. Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP).
- Muttaqien, I. (2009). "Pengembangan *Entrepreneurship* pada Progran MA Keterampilan melalui Inovasi Model Pembelajaran Teaching Factory di MAN 2 Kulon Progo". *Pendidikan Madrasah*, 4(2), 231–242.
- PH, S. (2011). "Peran Pendidikan Vokasi dalam Pembangunan Ekonomi". *Cakrawala Pendidikan*, XXX(2), 189–203.
- Ratnata, I. W. (2012). "Konsep Pemikiran dalam Pengembangan Vokasi untuk Menghadapi Tuntutan Dunia Kerja". *Prosiding Aptekindo*, 41–46.
- Rifa'i, A. (2019). *Manajemen Program Keterampilan di Madrasah Aliyah*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Safitri, N. A., & Marlina, R. (2019). "Kebijakan Penyelenggaraan Madrasah Aliyah Kejuruan". *MADRASA: Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 33–41. <https://doi.org/10.32940/mjiem.v2i1.44>
- Siswaya, S. S. (2019). *Konsep Pendidikan Berbasis Life Skill*. Alprin.

- Sufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model*. The Guilford Press.
- Susilawati, Zulfiati, & Dudung R, A. (2016). “Evaluasi Program Pelatihan Berbasis Kompetensi di Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Latihan Kerja Karawang (Penerapan Model Evaluasi CIPPO)”. *Jurnal Pendidikan Teknik dan Vokasional*, 2(1), 38–45. <https://doi.org/10.21009/JPTV.2.1.5>
- Wagiran. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Teori dan Implementasi)*. Deepublish.
- Winangun, K. (2017). *Pendidikan Vokasi Sebagai Pondasi Bangsa Menghadapi Globalisasi*. Taman Vokasi, 5(1), 72–78.
- Yasin, N. (2017). *Dinamika Kebijakan Madrasah Aliyah Program Keagamaan dan Implikasinya di MAN Yogyakarta I*. UIN Sunan Kalijaga.
- Yuanita, S. M., Supriyanto, A., & Mustiningsih. (2020). *Manajemen Kemitraan Madrasah Aliyah dengan Balai Latihan Kerja dalam Program Keterampilan*. Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 3(3), 283–298.